

Remnant of the Colonial Era: Telegraph Stations in Inggris Banyuwangi

Peninggalan Era Kolonialisme: Stasiun Telegraf di Inggris Banyuwangi

Ainul Yaqin¹, Rohmatul Hasanah², Yuliastri³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

(*) Corresponding Author

Yaqin5323@gmail.com

Received: 16 Mei 2025

Revised: 22 Mei 2026

Accepted: 17 Juni 2026

Keywords:

telecommunication; trade;
building

Abstract

During colonialism, Banyuwangi played an important role in the development of telecommunications and trade between countries, especially countries affiliated with European colonies. One of the historical legacies of colonialism in Banyuwangi is the British complex building which plays an important role in the history of Banyuwangi. This research will discuss the function and role of the British complex in the history of Banyuwangi telecommunications and discuss the building style of the British complex. The research method used is a historical research method which contains heuristics, criticism, interpretation, historiography. The results and discussion of this research are that the UK complex has an important role and function in telecommunications between Banyuwangi and Australia. The buildings in the British complex have a mix of Indies Empire building styles and ancient Javanese architecture.

Copyright (c) 2026 Ainul Yaqin, Rohmatul Hasanah, Yuliastri

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan dalam hal wisata sejarah. Hal itu dapat dilihat dari keberagaman peninggalan yang ada sejak masa Prasejarah hingga Penjajahan bangsa lain. Tidak sedikit dari wilayah Indonesia yang memiliki sejarah perjalannya sendiri, seperti terdapat Kabupaten yang mulai mengoptimalkan potensi pariwisata alam dan budayanya yaitu Kabupaten Banyuwangi. Bangunan Asrama Inggris salah satu sebuah bangunan yang penuh dengan nilai sejarah. Masyarakat setempat biasa menyebutnya sebagai Kampung Inggris. Bangunan eksotis memiliki cerita menarik di dalamnya. Gedung Inggris dibangun pada tahun 1889 menjadi bangunan bersejarah budaya di kabupaten Banyuwangi, kompleks Inggris juga menyimpan sejarah panjang Banyuwangi. Gedung Inggris dahulunya merupakan kantor dagang Inggris. Bangunan ini didirikan oleh British East India Company (Hasanah, Susanto and Trapsilasiwi, 2019).

Selain kantor dagang, gedung ini juga menyimpan sejarah yang menghubungkan Banyuwangi dengan Kota Broome, Australia Barat. Kedua kota tersebut pernah terkoneksi pada awal abad 18 dalam satu jalur kabel telegram bawah laut. Jaringan kabel tersebut dibangun Inggris mulai Eropa hingga Australia. Kabel telegram ini fungsinya untuk menyambungkan orang di Inggris maupun Australia untuk saling berkomunikasi terutama untuk berhubungan dengan keluarga mereka. Berdasarkan state of the art dan research gap yang diidentifikasi, fenomena kolonialisme di Indonesia masih memiliki jejak yang signifikan.

Banyak bangunan dan infrastruktur peninggalan kolonial Belanda masih berfungsi hingga saat ini, termasuk destinasi wisata yang memanfaatkan bangunan bersejarah. Sistem hukum dan administrasi Indonesia pun sebagian masih merupakan warisan sistem kolonial, meskipun telah ada upaya pembaruan pasca kemerdekaan. Kajian-kajian sebelumnya mayoritas terfokus pada aspek visual bangunan dan strategi pelestarian, seperti penelitian (Risdyaningsih, Antarksa and Suryasari, 2015) tentang karakter visual bangunan kompleks Inggris di Banyuwangi dan artikel (Ermawati and Putra, 2020) mengenai pengembangan objek wisata heritage. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengeksplorasi peran dan fungsi kompleks Inggris secara komprehensif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan peran penting kompleks Inggris di Banyuwangi sebagai simpul telekomunikasi strategis yang menghubungkan Banyuwangi dengan Australia pada masa kolonial, yang sebelumnya belum mendapatkan perhatian mendalam dalam studi-studi sejarah lokal.

Menjaga peninggalan sejarah memiliki urgensi yang sangat tinggi karena mereka merupakan cerminan dari identitas budaya dan warisan leluhur suatu masyarakat. Peninggalan sejarah, seperti bangunan kuno, artefak,

dan situs bersejarah, menghubungkan kita dengan masa lalu dan memberikan pemahaman mendalam tentang perkembangan budaya dan sosial kita. Tanpa upaya pelestarian, nilai-nilai budaya yang membentuk identitas kita bisa hilang dan terlupakan, sehingga mengurangi pemahaman kita tentang akar dan jati diri kita. Selain itu, peninggalan sejarah memainkan peran penting dalam pendidikan dan penelitian. Mereka merupakan sumber primer yang memungkinkan peneliti, akademisi, dan siswa untuk mempelajari dan memahami sejarah manusia dari berbagai sudut pandang. Dengan adanya peninggalan sejarah, kita bisa meneliti peristiwa penting, evolusi teknologi, dan kebiasaan masa lalu, yang pada akhirnya memperkaya pengetahuan dan pendidikan tentang sejarah umat manusia (Pujiati, 2024).

Kompleks Inggrisan Banyuwangi merupakan warisan budaya yang sangat berharga. Pelestarian kompleks Inggrisan memiliki signifikansi yang mendalam dalam konteks sejarah dan budaya. Pertama, kompleks ini berfungsi sebagai jendela historis yang membuka pemahaman kita tentang perkembangan sistem komunikasi pada masa kolonial, memungkinkan generasi saat ini untuk menggali dan memahami dinamika sejarah yang kompleks.

Selain itu, kompleks tersebut memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata sejarah yang dapat menarik minat wisatawan lokal maupun asing, dengan menawarkan pengalaman edukatif yang mendalam tentang warisan budaya Indonesia. Lebih dari sekadar bangunan bersejarah, pelestarian kompleks Inggrisan bertujuan menumbuhkan kesadaran dan rasa bangga generasi muda terhadap warisan budaya, mendorong apresiasi terhadap perjalanan sejarah bangsa serta membangun koneksi emosional dengan masa lalu yang kaya akan makna dan pelajaran.

METODE

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan penelitian sejarah melalui empat tahap utama yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap awal tahap Heuristik, penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber sejarah terkait bangunan Kompleks Inggrisan di Banyuwangi. Pencarian sumber dilakukan melalui berbagai platform akademik dan dokumentasi, meliputi Google Scholar, repositori pustaka, website kebudayaan Banyuwangi, dan sumber-sumber arsip historis. Fokus penelitian diarahkan pada peran kompleks Inggrisan dalam jaringan telekomunikasi antara Banyuwangi dan Australia pada masa kolonial. Ketertarikan peneliti dilandasi oleh kekayaan peninggalan kolonial Banyuwangi dan kompleksitas sejarah lokalnya. Tahap yang kedua yaitu tahap Kritik, Dalam tahap ini, penulis melakukan analisis mendalam menggunakan kritik sumber eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji otentisitas sumber, sementara kritik internal berfokus pada kredibilitas dan konsistensi informasi. Melalui perbandingan berbagai jurnal dan sumber sejarah, penulis menemukan kesamaan pola dalam mendeskripsikan karakteristik bangunan dan fungsi strategis Kompleks Inggrisan sebagai simpul telekomunikasi penting. Selanjutnya tahap Interpretasi, Pada tahap ini penulis melakukan sintesis dan evaluasi komprehensif terhadap seluruh sumber yang dikumpulkan. Proses validasi dan pengkajian mendalam menghasilkan kesimpulan bahwa Kompleks Inggrisan memiliki signifikansi historis yang unik. Kompleks ini tidak sekadar bangunan peninggalan kolonial, melainkan representasi perpaduan arsitektur VOC dengan elemen bangunan Jawa kuno. Penelitian mengungkap bahwa kompleks tersebut memainkan peran krusial dalam komunikasi antarwilayah hingga dihancurkan oleh pasukan Jepang sebagai strategi militer untuk melemahkan kekuatan kolonial. Sebagai tahap akhir yaitu Tahap Historiografi, penulis melakukan rekonstruksi naratif sejarah dengan memadukan bukti empiris, analisis kritis, dan kontekstualisasi historis. Proses ini melibatkan rekayasa ulang peristiwa dengan mempertimbangkan logika sejarah dan imajinasi akademis, bertujuan menghadirkan representasi sejarah Kompleks Inggrisan yang autentik dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleks Inggrisan Banyuwangi adalah sebuah bangunan bersejarah yang menyimpan kisah menarik tentang perkembangan teknologi komunikasi dan hubungan internasional pada masa lalu. Dibangun pada akhir abad ke-19 oleh British East India Company, kompleks ini awalnya berfungsi sebagai kantor dagang. Namun, seiring berjalannya waktu, fungsinya berkembang menjadi stasiun telegraf yang sangat penting. Salah satu peran paling penting dari kompleks ini adalah sebagai pusat komunikasi antara Indonesia dan Australia. Melalui kabel telegraf bawah laut yang membentang dari Banyuwangi hingga Broome, Australia, pesan-pesan penting, berita, dan informasi bisnis dapat dikirim dan diterima dengan cepat. Hal ini menjadikan Banyuwangi sebagai titik sentral dalam jaringan komunikasi global pada masa itu. Arsitektur kompleks Inggrisan Banyuwangi mencerminkan gaya bangunan kolonial pada masanya. Desain bangunan yang kokoh dan fungsional menunjang aktivitas komunikasi

yang intens. Beberapa elemen bangunan yang khas, seperti ruang bawah tanah dan saluran kabel, masih dapat ditemukan hingga saat ini (Perkasa, 2023).

Komplek Inggris berada di pusat kota Banyuwangi tepatnya dekat dengan Taman Blambangan. Dulunya Inggris memiliki nama yaitu Tegal Lodge yang berfungsi untuk sarana tempat hiburan warga Eropa yang berada di Banyuwangi untuk menetap ataupun singgah. Di Seberang bangunan Inggris dulunya ada sebuah dermaga yang menjadikan bangunan ini strategis pada masa tersebut (Risdyaningsih, Antariksa and Suryasari, 2015). Bangunan Inggris memiliki fungsi utama sebagai kantor telegraf pusat telekomunikasi Australia dan Banyuwangi. Inggris juga berfungsi sebagai barak prajurit, Elemen bangunan dan visual pada bangunan ini cukup unik karena berbeda dengan bangunan lain terutama bangunan ini bercorak Indische dan Jawa kuno dapat di lihat melalui adanya jendela yang besar dan pintu yang besar bercorak bangunan kolonialisme untuk perpaduan bangunan Jawa dapat di lihat dari pondok yang menjadi bangunan penopang utama Inggris. Lalu juga adanya barak militer di dalam Inggris tetapi ukuran barak tersebut tidak terlalu besar jika di bandingkan dengan bangunan militer Belanda dan Inggris. Bangunan ini memiliki material yang khas dan arsitektur yang unik karena secara garis besar bangunan ini lebih terlihat seperti tempat peristirahatan daripada di katakana tempat (Hasanah, Susanto and Trapsilasiwi, 2019).

Inggris di hancurkan oleh Jepang karena Jepang memiliki visi dan misi untuk melakukan imperialisme pada bangsa lain, Ketika Jepang melakukan imperialisme di Indonesia Jepang berusaha membuat rencana untuk menghancurkan beberapa bangunan yang di anggap Jepang menguntungkan pihak lawan yaitu Belanda dan Eropa. Kabel yang terbentang panjang di lautan di hancurkan oleh Jepang sebagai strategi melemahkan kekuatan bangsa kolonial. Yang akhirnya kantor telegraf Inggris hancur dan akhirnya tidak berfungsi sebagai kantor telegraf lagi karena kerusakan yang di akibatkan oleh Jepang (Galuh). Inggris dulunya di bangun oleh seseorang yang berbangsa Belanda bangunan ini dibangun pada tahun 1811-1816 oleh Letnan Kolonel Meycin S.Y seorang berkebangsaan Inggris yang menikah dengan wanita Belanda. Ketidakpastian tentang pembangunan asrama ini didasari oleh tidak adanya bukti kuat terkait awal mula pembangunannya. Bahkan adapula yang menyebutkan bahwa, masa pembuatan asrama ini sejak tahun 1736-1757 oleh rakyat Blambangan pada saat Pangeran Danuringrat yaitu Raja ke-2 Blambangan berkuasa. Dimana bangunan ini difungsikan sebagai markas yang bernama Singodilaga (Pratama, 2022).

Karakter bangunan meliputi denah yang membahas mengenai bentuk dan keseimbangan, kemudian juga dinding, jendela, ventilasi, pintu, kolom, kolong bangunan dan juga fasade serta komposisinya. Bangunan ini terbentuk dari ruang-ruang berderet yang tipikal yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Keadaan serupa dapat ditemui pada barak militer Inggris di Singapura yang biasanya memiliki bagian tengah dan sayap yang terdiri dari ruang-ruang tipikal yang berjajar. Terdapat pula pemisahan fungsi utama dan pendukung yang mempengaruhi bentuk bangunan. Bangunan pendukung berukuran kecil dan diletakkan di belakang bangunan. Pada pembuatan pagar balkon yang terdapat di bangunan utama ditemukan konsep garis. Prinsip kesejajaran digunakan pada balok kayu yang dipasang secara vertikal ataupun horizontal karena jika balok kayu tersebut diperpanjang maka tidak akan saling berpotongan. Prinsip ketegaklurusan digunakan pada sambungan antara balok kayu yang dipasang horizontal dan balok kayu yang dipasang vertikal atau sebaliknya karena jika balok kayu diperpanjang akan saling berpotongan membentuk sudut yang kongruen. Prinsip kesejajaran dan ketegaklurusan yang ditemukan pada pagar balkon (Hasanah, Susanto and Trapsilasiwi, 2019).

Selanjutnya, yang dimaksud sudut adalah penyatuan atau gabungan dua sinar yang memiliki titik pangkal yang sama. Jenis-jenis sudut dibedakan berdasarkan ukuran yang terbentuk antara dua sinar tersebut. Pada jendela dinding yang tersusun atas 5 buah kaca berbentuk persegi panjang ditemukan konsep sudut. Masing-masing kaca akan terbuka dan membentuk sudut siku-siku apabila tuas pembuka ditarik secara maksimal, sedangkan pada atap bangunan utama ditemukan penggunaan sudut lancip. Bangunan menggunakan dinding bata 25 cm. Dinding pada kolong bangunan juga menerus hingga bagian atas bangunan untuk menyokong dinding pada bagian atas bangunan. Penambahan pada bagian belakang dan penyekatan pada kolong bangunan menggunakan dinding bata 15 cm dan dinding batako sedangkan penambahan pada bagian atas bangunan menggunakan material (Risdyaningsih, Antariksa and Suryasari, 2015). Bangunan terdiri dari kolom tipe I dan II. Kolom tipe I terletak pada bagian depan dan belakang bangunan utama. Pada bagian depan kolom ini berjarak 2,5 m antara kolom yang satu dengan yang lainnya, tetapi pada bagian belakang bangunan berjarak 3 m antar kolom. Hal ini tidak berpengaruh terhadap bangunan karena fungsi kolom di sini adalah sebagai penyokong teras dan sebagian atap bangunan saja, maka peletakkan kolom tidak perlu dengan modul yang sama sedangkan kolom tipe II digunakan sebagai penyangga atap pada massa pendukung. Pada bangunan militer Inggris di Malaka, tidak

dibangun bangunan dengan sistem panggung namun bangunan dua lantai dengan fasade didominasi lengkungan-lengkungan pada dinding. Bentuk bangunan tradisional di Banyuwangi juga tidak menggunakan sistem panggung sehingga sistem panggung yang diterapkan pada bangunan ini murni merupakan penyesuaian bangunan terhadap iklim setempat (Hasanah, Susanto and Trapsilasiwi, 2019).



Gambar 1. Kondisi Bangunan Inggris yang sudah rusak (Sumber : Data Pribadi, 2024)

Fasade bangunan simetris seperti pada bangunan Belanda dengan gaya Indische Empire (Handinoto and Samuel Hartono, 2006). Pada massa ini perulangan tampak jelas dan bagian kiri dan kanan merupakan bentuk pencerminan. Jendela atap pada bagian tengah bangunan merupakan pusat fasade massa ini. Fasade memiliki irama a-a-a-a-a-a-b-a-a-a-a-a. Bagian tengah bangunan menjadi kontras dengan atap yang berbeda sehingga bangunan menjadi pusat dan bagian kiri dan kanannya seperti sayap. Pintu menjadi elemen vertikal bersama dengan pagar dan kolom dengan yang dipasang berderet sepanjang tampak. Elemen horisontal terbentuk dari cat hitam pada dinding, garis atap dan lantai serta pagar. Proporsi perbandingan atap, dinding dan kolong bangunan sebagai kepala, badan dan kaki adalah 2:1:1. Seperti pada massa I atap mendominasi fasade bangunan. Pengulangan terjadi pada kolom, kolom, pintu dan bukaan lengkung pada kolong bangunan. Bentuk lengkung memberikan kesan dinamis pada bangunan yang dipenuhi dengan unsur vertikal dan horizontal (Risdyaningsih, Antariksa and Suryasari, 2015).



Gambar 2. Kondisi Bangunan Inggris yang masih baik (Sumber : Data Pribadi, 2024)

PENUTUP

Asrama inggris Banyuwangi dahulunya merupakan kantor dagang Inggris. Bangunan ini didirikan oleh British East India Company (BEIC). Selain kantor dagang, gedung ini juga menyimpan sejarah yang menghubungkan Banyuwangi dengan Kota Broome, Australia Barat. Kedua kota tersebut pernah terkoneksi pada awal abad 18 dalam satu jalur kabel telegram bawah laut. Jaringan kabel tersebut dibangun Inggris mulai Eropa hingga Australia. Kabel telegraf ini fungsinya untuk menyambungkan orang-orang di Inggris maupun Australia untuk saling berkomunikasi terutama untuk berhubungan dengan keluarga mereka. Pembangunan:Kompleks ini

dibangun pada tahun 1889 oleh British East India Company (BEIC) dan berfungsi sebagai kantor dagang. Namun, fungsinya kemudian berkembang menjadi stasiun telegraf yang sangat vital. Kabel Telegraf Bawah Laut Pada akhir abad ke-19, sebuah jaringan kabel telegraf bawah laut yang canggih dibangun menghubungkan Banyuwangi dengan Broome, Australia. Kabel ini memungkinkan komunikasi yang lebih cepat dan efisien antara kedua wilayah tersebut. Fungsi Utama Stasiun telegraf di kompleks Inggris berperan sebagai titik sentral untuk menerima dan mengirim pesan telegraf. Pesan-pesan ini dapat berupa berita, informasi bisnis, atau bahkan komunikasi pribadi. Pentingnya Konektivitas Pada masa itu, komunikasi jarak jauh sangat terbatas. Keberadaan kabel telegraf ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi dan sosial di kedua wilayah. Banyuwangi menjadi pintu gerbang komunikasi antara Asia Tenggara dan Australia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ermawati, E.A. and Putra, A.P. (2020) 'Strategi Pengembangan Objek Wisata Asrama Inggris sebagai Heritage Tourism Di Kabupaten Banyuwangi', *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 3(2), pp. 61–71. Available at: <https://doi.org/10.32528/sw.v3i2.3634>.
- Galuh (no date) *10 Fakta Inggris Banyuwangi & Sejarahnya, Discover Banyuwangi*. Available at: <https://discoverbanyuwangi.com/inggris-banyuwangi/>.
- Handinoto Handinoto and Samuel Hartono (2006) 'ARSITEKTUR TRANSISI DI NUSANTARA DARI AKHIR ABAD 19 KE AWAL ABAD 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20)', *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 34(2), pp. 81–92. Available at: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16540>.
- Hasanah, A.F., Susanto, S. and Trapsilasiwi, D. (2019) 'Etnomatematika Pada Bangunan Utama Asrama Inggris Banyuwangi Sebagai Media Pembelajaran', *MaPan*, 7(2), pp. 167–180. Available at: <https://doi.org/10.24252/mapan.2019v7n2a1>.
- Perkasa, F.R. (2023) 'Bangunan Kompleks Inggris di Banyuwangi: Sebuah Kajian Bentuk dan Fungsi = The British Complex in Banyuwangi: A Study of Form and Function', Universitas, pp. 1–10. Available at: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920520773&lokasi=lokal>.
- Pratama (2022) *Napak Tilas Asrama Inggris di Banyuwangi, Yuk Banyuwangi*. Available at: <https://www.yukbanyuwangi.co.id/asrama-inggris-banyuwangi.html>.
- Pujiati (2024) *Urgensi Penelitian dan Cara Menentukan*, Deepublish. Available at: <https://penerbitdeepublish.com/urgensi-penelitian/>.
- Risdyaningsih, A., Antariksa, A. and Suryasari, N. (2015) 'Karakter Visual Bangunan Utama Kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi', *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 3(1).